

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan Islam merupakan fenomena yang menarik bagi kalangan akademisi maupun praktisi,¹ untuk mengadakan penelitian di era kemajuan zaman sekarang ini dalam bidang lembaga keuangan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Telah banyak dari mereka yang melaksanakan kajian-kajian atas praktek perbankan Islam sebagai alternatif sistem keuangan internasional yang memberikan peluang upaya penyempurnaan sistem keuangan internasional. Dimana belakangan ini dirasakan banyak sekali mengalami guncangan dan ketidakstabilan pada bank-bank konvensional yang berawal dari krisis pasar perumahan sub-prima telah mengakibatkan kekeringan likuiditas global di seluruh dunia,² terutama di Amerika Serikat. Sehingga pada tahun 2008 bank-bank konvensional banyak yang gulung tikar di kawasan negara-negara maju dan bank-bank yang tergantung pada Negara tersebut di seluruh dunia, *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Sedangkan Perbankan syariah di Indonesia telah eksis dalam menghadapi

¹ Sri Zaitun, Tesis: *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Zakat Pada PT. Bank Muamalat Indonesia*, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang 2001, hlm. 1

² <http://www.bi.go.id>, Diah Indira, *Artikel : Imbas Krisis Finansial Global Terhadap Sumber Pembiayaan Luar Negeri Dan Sektor Riil Indonesia* hlm 100

berbagai krisis keuangan global bahkan mengalami peningkatan yang cukup baik.

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya disesuaikan dengan Prinsip Syariah Islam.³ Usahanya berdasarkan Prinsip Syariah, yaitu prinsip pembagian keuntungan dan kerugian atau bagi hasil (*profit and loss sharing principle* atau *PLS principle*).⁴ Operasionalnya lebih mengutamakan pada sektor riil dibandingkan sektor finansial sesuai dengan prinsip Syariah. Lembaga keuangan syariah secara formal membentuk badan khusus yang dinamakan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank berprinsip syariah dari sudut syariahnya,⁵ dengan persetujuan Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) yang menunjuk anggota-anggota DPS diberbagai lembaga keuangan syariah termasuk bank syariah.

Karakteristik sistem bagi hasil yang terbukti tahan terhadap krisis, telah menarik minat beberapa bank konvensional untuk memanfaatkan kesempatan itu. Tercatat di Bank Indonesia selama tahun 2009 telah hadir bank umum syariah baru, yaitu Bank Panin Syariah. Ditambah dua Unit Usaha Syariah, yaitu OCBC NISP dan Bank Sinar Mas Syariah. Dengan demikian, Bank Umum Syariah menjadi enam bank, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Panin Syariah. Selain itu, tumbuh pula 7 BPR Syariah baru. Dari sisi institusional ini

³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005, hlm. 1

⁴ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tatahan Hukum Perbankan Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999, hal 1

⁵ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004, hlm.

penyebaran jaringan kantor perbankan syariah pun mengalami pertumbuhan pesat. Pada tahun 2009, outlet pelayanan mengalami penambahan sebanyak 148 kantor. Dengan demikian, kini bank syariah telah memiliki sekitar 3012 jaringan, dengan rincian 6 kantor Pusat Bank Umum Syariah, 25 kantor UUS (Unit Usaha Syariah), 1101 Kantor Cabang, 1742 office channeling (layanan bank syariah di bank konvensional) dan 138 BPRS.⁶ Kemudian beberapa bank konvensional lainnya sudah mengajukan permohonan kepada Bank Indonesia (BI) untuk membuka cabang sistem bank syariah. Hal itu menandakan pesatnya pertumbuhan perbankan syariah dan tahan terhadap krisis ekonomi global.

Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) dengan sistem syariahnya mampu menunjukkan kestabilan dan menampilkan gejala perbaikan kinerja, hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah kekayaan BSM selama tahun 2009 laba bersih tercatat sebesar Rp. 290.943 juta, apabila dibanding tahun 2008 sebesar Rp. 196.416 juta. Selama tahun 2009 laba bersih tercatat sebesar 94.527 juta atau 48,13% dan BMS selama tahun 2009 laba bersih tercatat sebesar Rp. 59.986 juta, apabila dibanding tahun 2008 sebesar Rp. 16.320 juta terjadi kenaikan sebesar Rp. 43.666 juta atau 267,56% dari tahun sebelumnya.

Secara eksplisit terlihat bahwa eksistensi syariah dalam organisai Bank Syariah ini merupakan konsekuensi logis penggunaan metafora “amanah” dalam memandang sebuah organisasi. Dalam metafora amanah ini ada tiga bagian

⁶ http://www.bi.go.id/perkembangan_perbankan_syariah

penting yang harus diperhatikan yaitu: pemberi amanah, penerima amanah dan amanah itu sendiri. Pemberi amanah dalam hal ini adalah Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, sehingga dalam semua aktifitas bisnisnya bank syariah (sebagai penerima amanah) dengan kesadaran diri (*self-consciousness*) selalu berorientasi kepada nilai-nilai dan keinginan dari sang pemberi amanah (*the will of God*). Dalam bentuk yang lebih operasional, metafora “amanah” bisa diturunkan menjadi metafora “zakat” atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat (*a zakat metaphoric organisational reality*). Dengan orientasi zakat ini, perusahaan berusaha untuk mencapai “angka” pembayaran zakat yang tinggi, dengan demikian laba bersih (*net profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan, tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja perusahaan.⁷

Orientasi pada zakat (*zakat oriented*) ini bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tetapi pencapaian laba yang maksimal adalah sasaran antara dan pencapaian zakat adalah tujuan akhirnya (*ultimate goal*). Untuk mengetahui perhitungan dana zakat dan kinerja perusahaan diperlukan adanya laporan keuangan secara umum yang sudah berlaku.

Laporan keuangan ini disampaikan perusahaan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perhitungan harta yang dikenakan zakat, laba yang dikenakan

⁷ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 1, No. 1, 1997

zakat dan jumlah asset yang harus dizakati.⁸ Laporan keuangan menyajikan hal-hal penting dari pribadi perusahaan yang berupa laba, tetapi dari laba dan kekayaan bersih yang diperolehnya dialokasikan sebagai zakat. Zakat yang dibayarkan mencerminkan kepedulian perusahaan kepada kesejahteraan pemilik saham karena dikenakan dari laba dan kekayaan perusahaan. Zakat juga mencerminkan kepedulian perusahaan kepada kesejahteraan manusia dan alam lingkungan karena zakat akan diberikan sebagai santunan kepada mereka. Selain itu yang paling penting bahwa zakat adalah penghubung kehidupan duniawi dengan hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan manusia kelak di akhirat.⁹

Dalam laporan perbankan syariah terdapat perbedaan dari jumlah yang disajikan menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Modal pemilik harus dianggap bagian dari laporan modal. Jumlah zakat harus dikurangkan dan didistribusikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat, sehingga perlu adanya pengelolaan dan pengawasan terhadap dana zakat yang telah dikumpulkan. Hal ini sesuai dengan tujuan sosial yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Penelitian mengenai zakat lembaga-lembaga keuangan syariah dan perusahaan sudah banyak penelitian yang dikutip oleh Sri Zaitun pada penelitian: 1) Barrak: 1981, 2) Atiya: 1984, 3) Gambling: 1986, 4) Hayashi: 1989, dan 5) Sabri: 1992 di Arab Saudi dan Mesir. Namun penelitian tersebut hanya sebatas

⁸ Maisyaroh Sulistyoningsih, Skripsi: *Analisis Efisiensi Biaya pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2006, hlm. 27-28

⁹ Iwan Triyuwono, Op. Cit Vol. 1, No. 1

pada zakat perusahaan yang mempertimbangkan variabel aktiva, laba, modal, dan hutang. Hasil penelitian tersebut adalah adanya penggolongan kinerja perusahaan dengan tolak ukur perusahaan sudah wajib zakat (mampu membayar zakat) dan perusahaan yang tidak wajib zakat karena belum sampai batas wajib zakatnya (*nishab*).¹⁰

Akan tetapi kendala utama untuk mengetahui dana zakat di perusahaan, sebenarnya tidak adanya kesadaran yang tinggi dari pemilik maupun pengelola perusahaan, karena zakat dianggap sebagai suatu urusan pribadi yang tidak bisa dicampur adukkan dengan urusan perusahaan. Selain tidak adanya perangkat hukum yang jelas mengatur mengenai dana zakat maupun sanksinya menyebabkan pencapaian kinerja perusahaan dengan mendasarkan kepada zakat (*zakat oriented*) tidak bisa disadari oleh perusahaan. Padahal seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kinerja perusahaan berdasarkan zakat tetap harus melalui pencapaian kinerja perusahaan yang lain (likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan lain-lain) sebagai sasaran antara, hal tersebut akan tercapai apabila ada pendekatan secara ilmiah yang intensif sehingga timbul kesadaran diri tentang zakat dan manfaatnya.¹¹ Khususnya pihak bank syariah yang mengeluarkan zakat dan menyalurkan dana zakat dari pihak luar kepada yang berhak menerima zakat.

Dalam penelitian ini akan dibahas kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas yang berhubungan dengan kinerja perusahaan yang berorientasikan

¹⁰ Sri Zaitun, *Op. Cit.*, hlm. 6

¹¹ Iwan Triyuwono, *Perspektif, Metodologi, dan Teori: Akuntansi Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 349.

pada kemampuan zakat. Sehingga implikasi manajemen yang diharapkan adalah perusahaan secara kesadaran sendiri dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa apabila perusahaan berorientasi pada zakat sebenarnya berorientasi pada kinerja perusahaan secara keseluruhan, sebab untuk meningkatkan kemampuan zakat perusahaan harus terlebih dahulu meningkatkan kinerja perusahaannya.¹²

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memilih judul ” ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KEMAMPUAN ZAKAT PADA BANK SYARIAH MANDIRI DAN BANK MEGA SYARIAH.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas (ROA dan ROE) terhadap kemampuan zakat pada bank syariah?
2. Bagaimana hubungan kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dengan kemampuan zakat pada bank syariah?

¹² Khoirul Ikhwan A, ST., Tesis: *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Zakat pada Lembaga Keuangan Syariah*, Program Studi Magister Manajemen UNDIP, 2000, hlm 6.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dari aspek: rasio profitabilitas (ROA dan ROE) terhadap kemampuan zakat pada bank syariah.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kinerja keuangan dengan kemampuan zakat pada bank syariah.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi semua. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan kemampuan zakat.

2. Bagi Bank Syariah

Dapat dijadikan sebagai evaluasi kinerja keuangan dan kinerja zakat perusahaan dilihat dari kemampuan zakat.

3. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah dilihat dari kemampuan zakat.

D. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis uraikan sistematika penelitian yang terdiri atas lima bab dan beberapa sub-sub bab. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini, penulis akan kemukakan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II ini penulis akan mengungkapkan beberapa hal yaitu: tinjauan lembaga keuangan syariah, pengertian bank syariah, tujuan bank syariah, fungsi bank syariah, laporan keuangan bank syariah, kinerja bank keuangan bank syariah, analisis rasio keuangan bank syariah, rasio profitabilitas terdiri dari *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) serta akuntansi zakat, pengertian zakat, zakat perusahaan, nisab (batas pembebasan) zakat, perhitungan zakat perusahaan, syarat-syarat zakat perusahaan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini berisikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, metode

analisis data yang terdiri dari uji asumsi klasik, analisis regresi, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini penulis akan membahas mengenai deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum bank syariah, profil obyek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data serta pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab V ini berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan peneliti.